

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Eksistensi manusia di jagat raya menempati posisi istimewa, bahkan pada proses penciptaannya sudah menjadi cerita yang penuh kontroversi dan hikmah bagi kalangan jin, malaikat dan iblis.<sup>1</sup> Sebagai salah satu makhluk Allah SWT yang tujuan diciptakannya untuk menjadi khalifah dimuka bumi serta beribadah kepada-Nya sudah patut menjadikan kegiatan tersebut adalah kegiatan yang mendasari alasan serta tujuan mereka diciptakan untuk hidup bahagia dimuka bumi ini.

Mendengar sepintas kata laki-laki maupun perempuan sebagai penghuni bumi, jika diidentifikasi dari segi peran fungsi sangat erat kaitannya dengan istilah *gender*. Pada *statement* yang lain pengertian mengenai jenis kelamin dan *gender* mempunyai paham yang berbeda jika dilihat dari berbagai macam sudut pandang namun keduanya memang saling berkaitan erat satu sama lain. Padahal, penisbatan kata laki-laki atau perempuan secara sederhana dapat dibedakan berdasarkan pada jenis kelamin masing-masing individu tersebut.

Dalam konsep jenis kelamin secara struktur anatomi laki-laki dan perempuan mempunyai beberapa perbedaan yang sangat signifikan, tak hanya itu mereka juga mempunyai perbedaan fungsi reproduksi yang berbeda misalnya seperti yang terjadi pada

---

<sup>1</sup> Yadi Purwanto, *Psikologi Kepribadian*, (Bandung: Refika Aditama, 2007)

perempuan yaitu haid, mengandung, melahirkan dan menyusui. Sedangkan itu tidak terjadi pada laki-laki, akhirnya fungsi reproduksi ini merambat dan diperluas lagi kepada tugas-tugas domestik rumah tangga seperti mengurus dan membesarkan anak, mencuci, memasak dan lain sebagainya yang merujuk pada teori rekonstruksi sosial (*sosial reconstruction*), hal ini menyebabkan perempuan kurang berdaya dalam domain publik dan akibatnya perempuan dinilai kurang produktif dan menjadi golongan masyarakat yang secara ekonomis dirasa masih kurang produktif.<sup>2</sup> Sedangkan jika kita mengacu pada teori rekonstruksi sosial, sebenarnya fungsi laki-laki sebagai kepala keluarga sangat berperan besar terhadap tanggung jawab tugas domestik rumah tangga karena memang laki-laki tidak memiliki kodrat yang dimiliki perempuan. Namun, karena laki-laki berkewajiban mencari nafkah yang membuatnya banyak menghabiskan waktu diluar rumah untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sedangkan perempuan banyak menghabiskan waktu di rumah dan pada akhirnya perempuanlah yang memegang peran untuk mengurus tugas domestik tersebut akibat terjadinya kebiasaan yang akhirnya berkembang di tengah masyarakat, peran dan tugas tersebut dibudidayakan oleh banyak orang untuk menandakan status *gender* seseorang dilihat dari peran fungsi tersebut.

---

<sup>2</sup> Setia Irianto dan Eny Winaryati, "Perbedaan Persepsi antar Jenis Kelamin terhadap Peran Gender dalam Keluarga dan Masyarakat: Antara Harapan dan Kenyataan pada Guru-guru SD di Wilayah Kecamatan Tambalang Kota Semarang", *Jurnal UNIMUS*, (2010), h. 210-211. Diakses pada tanggal 2 Januari 2022, pada situs web <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/view/67>.

Menurut Carr, bekerja merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kebahagiaan seseorang dimana kerja merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia.<sup>3</sup> Individu bekerja karena ada sesuatu yang ingin dicapainya yaitu ridho dari Allah serta tujuan duniawi lainnya sehingga aktivitas ini memuaskan bagi pelakunya.

Adapun menurut Suojanen, aspek-aspek kebahagiaan di tempat kerja antara lain gaji, jam kerja, rekan kerja, lingkungan kerja, manajemen, kepribadian dan sikap.<sup>4</sup> Tatkala hal tersebut tak lagi didapatkan, individu tersebut harus kembali pada kondisi saat ia belum bekerja dan proses tersebut harus dihadapi individu saat terjadinya PHK.

Setiap individu baik laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sehari-hari pasti pernah dihadapkan pada suatu kondisi yang membuatnya *stress*. Diluar zona nyamannya seseorang pasti merasakan berbagai macam perasaan yang membuatnya cemas, takut, gelisah dan khawatir yang berlebih serta berbagai macam perasaan yang membuatnya merasa tidak biasa dan tidak nyaman dalam menghadapi situasi tersebut, entah itu laki-laki atau perempuan. *Stress* yang dialami oleh seseorang dapat membuat orang yang mengalaminya berfikir dan berusaha keras dalam menyelesaikan suatu permasalahan atau tantangan dalam hidup sebagai bentuk respon adaptasi untuk tetap bisa bertahan.

---

<sup>3</sup> Tristiadi Ardi Ardani & Istiqomah, *Psikologi Positif Perspektif Kesehatan Mental Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), h. 238.

<sup>4</sup> Tristiadi Ardi Ardani & Istiqomah, *Psikologi Positif Perspektif Kesehatan Mental Islam*,.... h. 239.

Namun, seiring banyaknya pembangunan industri yang terdapat di Indonesia juga tuntutan hidup yang dirasa kurang terpenuhi jika pendapatan hanya dari seorang laki-laki perempuan pun ikut andil dalam suatu pekerjaan. Laki-laki maupun perempuan mempunyai hak dan *privilege* yang sama dalam berkarir. Laki-laki dan perempuan di berbagai negara maju sudah bekerja, sudah banyak peran wanita dan laki-laki yang berkontribusi dalam suatu profesi tanpa mempermasalahkan jenis kelamin yang menjadi kodratnya. Tak ada yang membedakan dalam segi penempatan jabatan ataupun hal yang lainnya, hanya saja sejak awal kehidupan dimulai permasalahan yang dialami insan manusia takkan pernah usai menghampiri kehidupan sehari-hari. Entah itu permasalahan yang menjadikannya survive untuk dapat terus melanjutkan kehidupannya.

Sebagaimana kita tahu bahwa hukum bekerja itu wajib dalam syariat islam sebagai wajib kafi dan wajib aini.<sup>5</sup> Wajib aini atas seorang pemikul tanggung jawab yang tidak dapat digugurkan karena suatu hal. Dan itu seperti pekerjaan seorang manusia untuk menghidupi dirinya dan keluarga yang menjadi tanggungannya. Sedangkan wajib kafi suatu kewajiban yang menjadi tanggung jawab seluruh kaum muslimin yaitu apabila telah dilakukan oleh sebagian muslim maka tidak wajib bagi sebagian muslim yang lain

Adanya strategi global yang mempromosikan dan menjunjung tinggi kesetaraan *gender* di berbagai negara didunia

---

<sup>5</sup> Baqir Sharief Qorashi, *Keringat Buruh Hak dan Peran Pekerja dalam Islam*, Penerjemah Ali Yahya, (Jakarta: al-Huda, 2007).

yang menjadi komitmen dan perjanjian internasional di penjuru dunia disebut sebagai pengarusutamaan *gender* (PUG). Tak heran kini dapat kita temui dengan mudah di berbagai belahan dunia bahwa laki-laki dan perempuan dapat berkontribusi dalam hal bidang pekerjaan yang bersifat publik secara profesional. Laki-laki maupun perempuan dihadapkan pada berbagai macam tuntutan guna terpenuhi segala aspek kebutuhan hidupnya serta dapat mencapai taraf hidup yang sejahtera. Kewajiban laki-laki untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, papan sangat amat dirasakan manfaatnya oleh anggota keluarga maupun dirinya sendiri. Terlepas dari itu, saat ini perempuan pun ikut andil dalam memenuhi kebutuhan pokok atau sekedar menutupi sedikit kekurangan yang dirasakan oleh keluarganya, berbagai latar belakang perempuan berkontribusi dalam lingkungan pekerjaan bukan untuk menyaingi laki-laki. Akan tetapi, untuk mengasah bakatnya dan juga bisa menjadikan keahliannya sebagai pengalaman yang bisa meningkatkan kualitas taraf hidup keluarganya ataupun dirinya sendiri.<sup>6</sup>

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Allah SWT berfirman dalam Al-qur'an Surah Al-Hujurat ayat 13 yang Artinya: *"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu*

---

<sup>6</sup> <https://tafsirweb.com/9783-surat-al-hujurat-ayat-13.html>, diakses pada tanggal 28 Oktober 2023.

*saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.*<sup>7</sup>

Dalam hal ini Allah telah menyebutkan bahwa pada diri laki-laki dan perempuan terdapat keistimewaan dengan kodrat yang berbeda yang telah dimiliki masing-masing juga sebagian yang lain berasal dari suku, bangsa dan daerah yang berbeda pula. Adapun, dengan anugrah yang telah dimiliki maka tak ada suatu pembeda yang dapat menghambat akan hak laki-laki atau perempuan dalam hal pekerjaan karena disisi Allah hanyalah ketakwaan yang menjadi pembeda di antara keduanya.

Namun belakangan ini pandemi yang mengguncangkan hampir seluruh dunia khususnya di Indonesia menyebabkan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan sektor perekonomian mengalami banyak hambatan dikarenakan terjadinya kegiatan yang dibatasi oleh pemerintah untuk menekan angka terjadinya penyebaran virus.

Organisasi kesehatan dunia (WHO) menyatakan bahwa pandemi *Covid-19* yang terjadi merupakan pandemi global yang diakui kedaruratannya yang melanda hampir di seluruh negara, sehingga menyarankan untuk setiap negara mengambil tindakan secara tegas untuk menghambat atau memutus mata rantai penyebaran virus *covid-19* meliputi kebijakan karantina dan *lockdown* yang diterapkan di masing-masing daerah hingga Penetapan Status Berskala Besar (PSBB).

---

<sup>7</sup> Al-Qur'an Qordoba Multazam, *Al-Qur'anulkarim Terjemah Tematik & Tajwid Berwarna* (Bandung: Qordoba Indonesia Internasional, 2017), h. 517.

Pandemi yang terjadi menyebabkan banyak perubahan dalam berbagai macam aspek yang sebelumnya belum pernah terjadi, terutama dari segi aspek kesehatan. Hal ini banyak menimbulkan kontroversi di berbagai tempat pekerjaan dari mulai kualitas sumber daya manusia dan juga kualitas serta kuantitas pekerjaan yang dilakukan oleh SDMnya.

Mudahnya informasi yang didapat dari berbagai macam media perihal virus Covid-19 yang terus mengalami peningkatan dalam jangka panjang di berbagai tempat bahkan dunia, membuat pemerintah akhirnya memberlakukan kebijakan terkait hal ini dari mulai pembatasan skala kecil sampai skala besar. Masyarakat dituntut untuk patuh akan kebijakan tersebut untuk membantu memutus dan mencegah terjadinya penyebaran virus secara meluas melalui kontak secara langsung.

Menurut Pasal 151 Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, perusahaan tidak boleh melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) secara sepihak apabila pekerja mematuhi kewajiban yang ditetapkan perjanjian kerja.<sup>8</sup> Sebagai seorang karyawan rasa dihantui oleh sebab –sebab terjadinya pemecatan dikarenakan berbuat salah, datang terlambat, tidak masuk kantor, tidak mencapai target, karena banyak mengobrol dan lain

---

<sup>8</sup> Siti, Frivanty dan Dwi Aryanti Ramadhani, “Pandemi Covid-19 sebagai Alasan Perusahaan untuk Melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) Secara Sepihak”, *National Conference For Law Studies: Pembangunan Hukum Menuju Era Digital Society*, Vol 2, No.1 (2020), h. 424. Diakses pada tanggal 3 Januari 2022, pada situs web <https://conference.upnvj.ac.id/index.php/ncols/article/view/1470>.

sebagainya.<sup>9</sup> Indonesia masih saja mengalami sedikit kesulitan untuk masalah kesejahteraan masyarakatnya yang terkena dampak covid-19 yang menyebabkannya banyak SDM yang harus dirumahkan, hingga mengalami pemutusan hubungan kerja dari pihak industri tersebut dikarenakan memang kurangnya jumlah produksi sehingga sebagian pengusaha tidak dapat memenuhi hak pegawai karena keterbatasan transaksi perusahaan, maka saat terjadi hal seperti itu tentu pegawai yang mengalami hal tersebut perlu menyesuaikan diri dengan segala hal yang baru yang membuatnya merasa stress.

Gejala *stress* pun dirasakan oleh sebagian besar orang dewasa salah satunya karena faktor ekonomi yang disebabkan oleh dampak dari adanya kejadian PHK yang dilakukan oleh sebagian besar perusahaan di Kabupaten Serang, Kecamatan Kragilan, Desa Cisait Perumahan Griya Lestari Cisait RT/RW 002/004.

*Stress* sendiri merupakan suatu respon yang ditimbulkan oleh seseorang umumnya ketika orang tersebut berada dalam suatu situasi yang membuatnya tertekan baik secara psikis maupun fisik. Perbedaan yang signifikan dilihat dari bagaimana *coping* yang ia lakukan dalam menghadapi *stress* tersebut. Adapun jenis kelamin bisa menjadi salah satu faktor *coping stress* di mana pria cenderung menggunakan *problem focused coping* karena pria biasanya menggunakan rasio atau logika selain itu pria terkadang kurang emotional sehingga mereka lebih memilih untuk langsung menyelesaikan masalah yang dihadapi atau langsung menghadapi

---

<sup>9</sup> Alviko Ibnugroho, *Berani di Pecat!!! Saat Bekerja Sesuai Panggilan Jiwa*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), h. 3.



sumber stress. Sedangkan wanita lebih cenderung menggunakan *emotion focused coping* karena mereka lebih menggunakan perasaan atau lebih emotional sehingga jarang menggunakan logika atau rasio yang membuat wanita cenderung untuk mengatur emosi dalam menghadapi sumber stress atau melakukan *coping* religius dimana perempuan lebih merasa dekat dengan Tuhan dibandingkan dengan pria.

Namun begitu, bagaimanapun *coping stress* yang digunakan subjek dalam penelitian ini perlu adanya penelitian yang nantinya bisa dijadikan sebagai pertanggungjawaban peneliti untuk dapat mengevaluasi hasil penelitian di lokasi tempat penelitian.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Coping Stress Karyawan Korban PHK Ditinjau dari Jenis Kelamin”** (Studi di Desa Cisait, Kecamatan Kragilan, Kabupaten Serang-Banten).

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Istilah gender masih disandingkan sejajar dengan jenis kelamin.
2. Laki-laki dan perempuan mempunyai kesempatan yang sama dalam hal pekerjaan.
3. Terjadinya PHK yang signifikan terhadap karyawan.
4. Upaya jenis *coping stress* yang dilakukan berdasarkan jenis kelamin.

### **C. Batasan dan Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut: “*Coping Stress* Karyawan Korban PHK Ditinjau dari Jenis Kelamin” (Studi di Desa Cisait, Kecamatan Kragilan, Kabupaten Serang-Banten) dan merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat *coping stress* karyawan korban PHK ditinjau dari jenis kelamin?
2. Apakah terdapat perbedaan *coping stress* karyawan korban PHK ditinjau dari jenis kelamin?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan pada penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui tingkat *coping stress* karyawan korban PHK ditinjau dari jenis kelamin.
2. Mengetahui apakah terdapat perbedaan *coping stress* karyawan korban PHK ditinjau dari jenis kelamin.

### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini baik secara teori maupun praktis yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini yaitu untuk memperkaya khazanah keilmuan terutama tentang *coping stress* karyawan korban PHK ditinjau dari jenis kelamin.

## 2. Manfaat Praktis

Penerapan *coping stres* tepat dilakukan pada saat terjadinya pasca PHK yang dialami oleh mantan karyawan di Desa Cisait, Kecamatan Kragilan, Kabupaten Serang-Banten.

## F. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel merupakan deskripsi yang terdiri dari kumpulan indikasi yang dapat dilihat dan diukur untuk mengidentifikasi variabel atau konsep yang digunakan. Berikut ini adalah definisi operasional penelitian:

### 1. Jenis Kelamin (Variabel X)

Jenis kelamin adalah perbedaan bentuk, sifat, dan fungsi biologi laki-laki dan perempuan yang menentukan perbedaan peran mereka dalam reproduksi.<sup>10</sup> Jenis kelamin merupakan suatu identitas pembeda manusia satu dengan yang lainnya yang paling penting, paling utama dan paling mencolok dalam kehidupan walau hanya terdapat 2 jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan, perbedaan tersebut ada berdasarkan faktor biologis yang dibawanya sejak lahir yang bersifat statis atau tetap.

### 2. *Coping Stress* (Variabel Y)

*Coping stress* merupakan suatu tindakan yang dilakukan untuk mengatasi stress agar memiliki tujuan yang lebih berarti kearah yang lebih positif dengan menggunakan *problem focused*

---

<sup>10</sup> Myrtati D. Artaria, "Dasar Biologis Variasi Jenis Kelamin, Gender, dan Orientasi Seksual", *Biokultur*, Vol. V, No. 157 (Juli-Desember 2016), Departemen Antropologi Fisip-Universitas Airilaangga Surabaya, h. 157. Diakses pada tanggal 3 Januari 2022, pada situs web <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-bk799d5debeefull.pdf>.

*coping* atau malah sebaliknya memanfaatkan *emotional focused coping* untuk melampiaskan stress yang dirasakan. *Coping stress* juga diartikan sebagai cara yang dilakukan untuk beradaptasi terhadap stress. Strategi yang dilakukan adalah pikiran dan perilaku yang diarahkan kepada: a). pencarian informasi, b). pemecahan masalah, c). mencari bantuan orang lain, d). mengelola emosi, e). menetapkan tujuan.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Zulfan Saam dan Sri Wahyuni, *Psikologi Keperawatan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), h. 142.

